

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA.

2.1. Penelitian Terdahulu

Menurut Kurniawati (2018) dalam penelitiannya yang menggunakan metode survei dengan variabel sistem subsidi (X1), sistem distribusi (X2), sistem informasi (X3) dan penggunaan kartu tani (Y), petani akan lebih mudah menerima program kartu tani apabila diberi kemudahan dalam sistem dan teknis pembelian pupuk. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan adopsi petani terhadap program kartu tani salah satunya yaitu dengan penyuluhan, pendampingan serta sosialisasi secara berkala untuk membuat petani terbiasa dengan informasi-informasi mengenai kartu tani, sehingga petani dapat merasakan manfaat adanya program kartu tani.

Menurut Sumarlan *et al.*, (2012) dalam penelitiannya yang menggunakan metode *explanatory research* (menjelaskan hubungan dan pengaruh antar variabel) dengan variabel motivasi (X1), kesempatan (X2), kemampuan (X3) dan penerapan sistem agroforestri (Y), usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi petani yaitu dengan melakukan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan kapasitas petani. Untuk meningkatkan motivasi petani dapat dilakukan melalui pendidikan, penyuluhan maupun pelatihan yang dilakukan oleh lembaga terkait untuk meningkatkan kapasitas petani.

Menurut Fachrista dan Sarwendah (2014) dalam penelitiannya yang menggunakan metode survei dengan variabel persepsi (X1), adopsi (X2) dan

inovasi teknologi (Y), tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk sesuai dosis anjuran di daerah tersebut positif. Hal tersebut dapat dilihat dari faktor-faktor sosial ekonomi petani yaitu : umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, dan tingkat pendapatan yang secara serempak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat adopsi penggunaan pupuk sesuai dosis anjuran. Sedangkan variabel tingkat pendidikan, secara parsial berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi penggunaan pupuk.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, diketahui masih minimnya informasi dan penelitian yang membahas bagaimana sikap dan motivasi yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi adopsi orang tersebut terhadap hal-hal baru yang diketahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh sikap dan motivasi petani terhadap adopsi program pemerintah, salah satunya yaitu program kartu tani.

2.2. Sikap Petani

Sikap manusia tidak hanya didasari oleh hal-hal yang sedang terjadi tetapi juga dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di masa lampau yang pernah dialami dan pertimbangan akan hal-hal yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Sikap dapat di definisikan sebagai suatu respon penyesuaian diri terhadap suatu fenomena yang terjadi (Azwar, 2007). Sikap selalu berkaitan dengan suatu objek dimana cara merespon yang konsisten akan menjadi ciri khas dari sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sikap juga merupakan suatu keadaan yang

memungkinkan untuk melakukan suatu perbuatan dan juga tingkah laku (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Ada tiga golongan definisi sikap menurut para ahli, yang pertama menurut para ahli psikologi Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932) dan Charles Osgood dalam Azwar (2007) yaitu sikap adalah suatu reaksi perasaan yang mendukung maupun tidak mendukung terhadap suatu objek tertentu. Kedua menurut La pierre (1934) dalam Azwar (2007) yaitu, sikap merupakan kesiapan dengan cara atau pola perilaku tertentu dalam bereaksi terhadap suatu hal atau suatu objek. Ketiga menurut Secord dan Backman (1964) dalam Azwar (2007) yaitu, sikap merupakan bentuk interaksi dari komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (kecenderungan bertindak) agar dapat memahami serta merasakan dan berperilaku terhadap sesuatu.

Komponen kognitif yaitu komponen yang berhubungan dengan pengetahuan, pendapat, pandangan serta hal-hal yang mengacu pada cara berpikir seseorang dalam menilai suatu objek. Komponen afektif yaitu komponen emosional yang mengacu pada rasa senang atau tidak senangnya seseorang terhadap suatu objek. Komponen konatif yaitu komponen perilaku yang mengacu pada kecenderungan seseorang dalam bertindak terhadap suatu objek, contohnya yaitu bertindak secara aktif, pasif, atau apatis (Robbins dan Judge, 2007).

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2007). Sedangkan pembentukan dan perubahan sikap seseorang ditentukan oleh faktor

internal atau faktor yang ada dalam individu berkenaan dengan bagaimana individu menanggapi dunia luar dan faktor eksternal atau keadaan-keadaan dari luar diri individu (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

2.3. Motivasi Petani

Tingkah laku manusia selalu didasari dengan motif tertentu. Motif merupakan daya penggerak, alasan maupun dorongan dalam diri seseorang yang membuatnya melakukan sesuatu (Gerungan, 2004). Motivasi merupakan kekuatan yang menimbulkan perasaan mau dan rela melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan yang di inginkan (Uno, 2007). Taylor *et al* (1997) menyatakan bahwa motivasi merupakan situasi yang dapat menimbulkan kebutuhan bagi seseorang yang kemudian menyebabkan timbulnya perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Proses motivasi terdiri dari tiga tahap. tahap yang pertama yaitu mengidentifikasi atau mengapresiasi kebutuhan yang tidak atau kurang memuaskan, tahap yang kedua yaitu menetapkan tujuan yang dapat memenuhi kepuasan dan tahap yang ketiga yaitu melakukan tindakan yang dapat memberikan kepuasan (Winardi, 2004). Menurut Moekijat (1990), pada proses motivasi terdapat dua pengaruh yang paling penting, yang pertama yaitu pengaruh dari dalam diri sendiri dengan memahami diri sendiri mengenai hal-hal yang dibayangkan serta ide-ide yang dimiliki dan yang kedua yaitu pengaruh bagaimana individu melihat lingkungan yang ada di sekitarnya.

Beberapa ahli telah mengemukakan beberapa teori tentang motivasi dari sudut pandang yang berbeda. Teori Maslow melihat motivasi dari asas kebutuhan yang disesuaikan dengan kadar kepentingannya (Uno, 2007). Berbeda dengan McClelland dengan teori motivasi prestasi yang menyatakan bahwa motivasi timbul saat menginginkan prestasi lebih dari yang lain dalam banyak hal. Teori Alderfer mengatakan bahwa kebutuhan individu terbagi menjadi tiga yaitu kebutuhan ekstensi atau *Existence* (E), kebutuhan keterkaitan atau *Relatedness* (R), dan kebutuhan pertumbuhan atau *Growth* (G) (Gibson et al, 1997).

Dari berbagai teori motivasi yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang dapat timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan, sehingga seseorang terdorong untuk melakukan upaya demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Teori tersebut dihubungkan dengan motivasi di kalangan petani terkait dengan program kartu tani, maka penelitian mengenai motivasi ini dibatasi dengan konsep teori kebutuhan dari Maslow.

Teori kebutuhan Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat. Kebutuhan manusia akan terus timbul saat kebutuhan yang lain telah terpenuhi. Tingkatan kebutuhan Maslow ini dimulai dari yang paling sederhana kemudian ke kebutuhan yang tinggi. Adapun kebutuhan tersebut diantaranya yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

2.4. Adopsi Petani

Adopsi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berupa penerimaan, penerapan serta penggunaan penggunaan sesuatu yang baru baik berupa ide atau teknologi dengan melalui beberapa tahapan (Soekartawi, 2005). Tahapan-tahapan dalam adopsi yaitu :

- 1) *Awareness* (sadar) yaitu petani mengetahui keberadaan suatu hal yang baru tetapi informasinya belum mendalam, hal tersebut dapat diketahi petani dari beberapa sumber, misalnya dari penyuluh, media massa atau dari kelompok sosialnya.
- 2) *Interesting* (tertarik) yaitu petani merasa ingin mencari tahu dan mendapatkan informasi lebih banyak dan mendetil mengenai ide baru tersebut. Informasi lebih mendalam tersebut dapat diperoleh dari penyuluh, media massa maupun rekan kelompok sosialnya.
- 3) *Evaluation* (penilaian) yaitu petani melakukan penilaian dan pertimbangan mengenai bermanfaat atau tidaknya informasi yang telah diperoleh. Petani akan berkurang keraguannya jika telah mengetahui keberhasilan dari rekannya yang telah lebih dulu menggunakan hal baru tersebut.
- 4) *Trial* (coba-coba) yaitu petani melakukan percobaan terhadap ide baru yang telah dianggap bermanfaat. Pada tahap ini, jika percobaan yang dilakukan gagal, beberapa petani memutuskan untuk berhenti, akan tetapi sebagian lain petani akan tetap mencoba dengan upaya lebih dari sebelumnya hingga dapat berhasil.

- 5) *Adoption* (adopsi) yaitu tahap dimana petani telah memiliki keyakinan bahwa ide baru yang dicobanya adalah benar, memiliki keunggulan dan bermanfaat, sehingga petani mulai menerapkan ide tersebut dan berkemungkinan untuk mengajak orang-orang di sekitarnya untuk ikut mengadopsi ide tersebut.

Tingkat adopsi inovasi pertanian yang masih relatif rendah merupakan salah satu permasalahan yang menyebabkan sulitnya meningkatkan hasil produksi pertanian. Menurut Soekartawi (2005), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adopsi inovasi diantaranya yaitu pendidikan, umur, keberanian dalam mengambil resiko, pola hubungan, sikap terhadap perubahan, motivasi berkarya, sistem kepercayaan tertentu, aspirasi, fatalism (paham bahwa manusia dikuasai nasib) dan karakteristik psikologi. Penelitian Kustiari et al. (2010) memperoleh hasil bahwa faktor yang menyebabkan kendala adopsi yaitu kurangnya pendampingan dalam penggunaan teknologi dan petani belum terbiasa untuk melakukan transaksi yang berhubungan dengan bank.

2.5. Program Kartu Tani

Program Kartu Tani merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang bekerja sama dengan Bank BRI untuk menangani permasalahan mengenai pupuk bersubsidi yang pendistribusiannya tidak merata dan tidak tepat sasaran. Kartu tani sendiri merupakan kartu debit yang dapat digunakan untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan dapat digunakan untuk transaksi pembayaran (Moko *et al*, 2017). Hal ini dikarenakan pupuk bersubsidi dalam penyaluran dan peredarannya harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan karena pupuk bersubsidi termasuk barang yang diawasi oleh pemerintah (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2011).

Sasaran dari penerapan program Kartu Tani menurut Biro Infrastruktur dan Sumber Daya Alam Provinsi Jateng (2016) adalah semua petani di Jawa Tengah yang memiliki empat kriteria, diantaranya yaitu :

1. Petani harus tergabung dalam suatu kelompok tani dan telah disahkan oleh Kepala Desa/Lurah dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk memperoleh pupuk bersubsidi melalui Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang sah.
2. Mempunyai KTP / NIK
3. Dapat mengusahakan lahan setiap musim tanam untuk kegiatan pertanian
4. Memiliki rekening Tabungan Simpedes BRI

Kartu Tani memiliki beberapa manfaat bagi petani, diantaranya yaitu ketersediaan saprotan bersubsidi/nonsubsidi yang lebih pasti, kemudahan dalam menjual hasil panen tanpa melalui perantara, memudahkan akses pembiayaan, menumbuhkan kebiasaan menabung, biaya simpanan yang lebih ringan, memudahkan mendapat subsidi, memudahkan mendapatkan bantuan sosial. Kartu debit BRI yang dijadikan kartu tani juga tidak memiliki saldo mengendap, sehingga petani tidak perlu khawatir akan ada uang yang tidak bisa diambil dari kartu. Beberapa cara untuk menggunakan kartu tani yaitu :

1. Petani membawa kartu tani datang ke kios yang dirujuk
2. Kartu tani digesek pada mesin EDC di kios pengecer pupuk bersubsidi
3. Masukkan nomor PIN, mesin ECD menampilkan informasi data alokasi pupuk dan data petani
4. Lakukan pembelian pupuk sesuai kebutuhan

5. Periksa kembali alokasi sisa kuota pupuk, pengecer menyerahkan pupuk ke petani, transaksi selesai kemudian petani membawa pupuk pulang (Biro Infrastruktur dan Sumber Daya Alam Provinsi Jateng, 2016)

Terdapat beberapa tahap dalam pengusulan kartu tani untuk petani, diantaranya yaitu :

1. Petani mengumpulkan persyaratan yang telah ditentukan seperti fotocopy e-KTP, surat pajak tanah, bukti sewa, anggota LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)
2. Membuat Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) bersama penyuluh lapangan sesuai dengan NIK, luas lahan, komoditas yang ditanam, serta jenis pupuk yang selanjutnya akan didata dan diverifikasi oleh penyuluh kemudian diupload kedalam aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pertanian Indonesia (SIMPI).
3. Data RDKK diunggah ke SIMPI oleh penyuluh
4. Penyuluh mengunggah alokasi pupuk bersubsidi (Biro Infrastruktur dan Sumber Daya Alam Provinsi Jateng, 2016)

Penerbitan kartu tani dilakukan oleh Bank dengan mengambil data eRDKK yang sudah disetujui secara elektronik kemudian di verifikasi. Apabila data pada eRDKK sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan Bank maka kartu tani dapat diterbitkan. Terdapat beberapa proses yang harus dilakukan oleh petani saat penerbitan kartu tani, diantaranya yaitu :

1. Petani hadir dengan membawa e-KTP dan KK untuk pembuatan rekening oleh Bank BRI

2. Menunjukkan KTP asli serta memberi tahu nama ibu kandung
3. Data yang ada pada SIMPI akan diperiksa oleh petugas Bank BRI
4. Pencetakan buku tabungan
5. Bank BRI melakukan penyerahan kartu tani beserta buku tabungan yang pelaksanaannya didampingi oleh penyuluh (Biro Infrastruktur dan Sumber Daya Alam Provinsi Jateng, 2016).

Setelah memiliki kartu tani, petani dapat menebus pupuk bersubsidi yang telah dialokasikan sesuai dengan kebutuhannya dengan beberapa tahap, yaitu :

1. Petani harus mengisi saldo kartu tani terlebih dahulu
2. Petani datang ke kios ditunjuk untuk penebusan dengan membawa kartu tani
3. Kartu tani digesekan kepada mesin EDC
4. Petani pemilik kartu tani memasukkan nomer PIN
5. Mesin EDC kemudian akan menampilkan informasi data petani serta alokasi pupuk yang diperoleh
6. Pembelian pupuk dengan kartu bisa dilakukan sesuai kebutuhan
7. Petani dianjurkan untuk memeriksa kembali alokasi pupuk
8. Setelah transaksi selesai, pupuk dapat diserahkan kepada petani (Biro Infrastruktur dan Sumber Daya Alam Provinsi Jateng, 2016).